

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara multikultural menyimpan kekayaan tradisi yang beragam, yang tidak jarang menjadi titik gesekan antara sistem kepercayaan lokal dengan agama-agama besar yang masuk kemudian, salah satunya yakni kebudayaan.

Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang mencerminkan identitas suatu kelompok masyarakat.¹ Dalam konteks Indonesia, budaya memiliki peran penting sebagai perekat keberagaman, mengingat negara ini terdiri dari ratusan suku bangsa dengan adat istiadat yang unik. Keunikan itulah yang membuat suatu bangsa semakin dikenali oleh masyarakat setempat maupun juga warga asing karena keunikan budaya yang dimilikinya.

Budaya merupakan cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang, yang mencakup segala bentuk kepercayaan, nilai-nilai, kebiasaan, bahasa, seni, pengetahuan, norma hukum, serta tradisi yang di wariskan secara turun-temurun.² Bentuk kepercayaan hingga kebiasaan juga disebut sebagai unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan merupakan komponen-

¹ Tedi Sutardi, *Antropologi, Mengungkap Keragaman Budaya*, (Bandung: PT Setia Purna, 2007), 27.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 180.

komponen dasar yang menyusun keseluruhan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Unsur-unsur ini adalah aspek-aspek universal yang pasti ada di setiap kebudayaan, meskipun bentuk atau ekspresinya bisa berbeda-beda tergantung pada masyarakatnya.

Budaya tidak hanya berbicara tentang seni seperti tarian, musik, dan pakaian tradisional, tetapi juga memiliki makna nilai-nilai filosofis, norma, dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Salah satu contoh warisan leluhur yaitu seni tari yang seringkali digunakan sebagai media untuk mengekspresikan cerita, simbol keagamaan, atau penghormatan terhadap alam dan leluhur.

Budaya juga berfungsi sebagai alat komunikasi lintas generasi yang memperkuat identitas kolektif suatu komunitas. Namun, dalam era globalisasi, budaya menghadapi tantangan besar berupa asimilasi atau proses perpaduan dua budaya atau lebih yang saling berinteraksi satu dengan lainnya, dan juga seringkali mendapat pengaruh budaya asing.³ Pengaruh tersebut dapat menimbulkan konflik yang berasal dari identitas aslinya atau yang disebut dengan konflik identitas.

Konflik identitas adalah pertentangan yang muncul ketika individu atau kelompok merasa bahwa identitas budaya, agama, atau sosial mereka dipertentangkan, disangkal, atau tidak diakui oleh pihak lain.⁴ Oleh karena

³ Desi Karolina, *Kebudayaan Indonesia* (Purbalingga: Eurika media aksara, 2021), 63.

⁴ Manuel Castells, *The Power of Identity* (Oxford: Blackwell Publishers, 1997), 6–7.

itu, pentingnya mengembangkan upaya pelestarian budaya seperti di sekolah, pementasan seni daerah, dan perlindungan hukum terhadap kekayaan intelektual menjadi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya tersebut. Sama halnya dengan budaya yang anut oleh *aluk mappurondo*.

Tarian *manganda'* merupakan tarian yang berasal dari wilayah III Kabupaten mamasa secara khusus wilayah Tabulahan dan sekitarnya. Tarian ini adalah tarian yang berasal dari nenek moyang mereka, yang kemudian dilestarikan menjadi sebuah budaya. Jika dilihat dari sejarahnya, tarian ini awal digunakan dalam ritual-ritual penyembahan kepada dewa oleh *aluk mappurondo*.

Akhir-akhir ini, telah terjadi sebuah permasalahan baru dalam kalangan masyarakat, *aluk mappurondo* hadir untuk mengklarifikasi penggunaan tarian oleh pengurus Lembaga Gereja Protestan Indonesia Timur (GPIT) dengan alasan penistaan terhadap Kepercayaan mereka. Alasan mereka mengklarifikasi penggunaantarian oleh pihak GPIT ialah karena menurut mereka, pihak tersebut telah menggunakan salah satu ritual mereka dalam kegiatan Gerejawi. Ritual tersebut ialah Tarian *Manganda'*. Hal ini menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa konflik adalah bagian dari dinamika sosial budaya yang terjadi ketika ada ketidaksesuaian atau pertentangan antara unsur-unsur budaya, nilai, atau norma dalam

masyarakat. Konflik bisa muncul akibat perbedaan sistem kepercayaan, perbedaan kepentingan, perbedaan adat istiadat, atau sebagai akibat dari proses perubahan sosial dan modernisasi.

Akhir bulan Oktober 2023, sinode GPIT mengadakan sidang majelis yang bertempat di Lakahang, kecamatan Tabulahan kabupaten Mamasa. Dalam ibadah pembukaan sidang sinode tersebut, dihadiri oleh Bupati dan tarian *Manganda* digunakan sebagai tarian penyambutan sukacita karena Bupati telah hadir bersama-sama dengan rangkaian acara yang diadakan oleh sinode GPIT. Dalam acara penyambutan tersebut, timbul kritikan dari kalangan pihak masyarakat yang menganut *aluk mappurondo*. *aluk' mappurondo* adalah sebutan masyarakat mamasa yang masih menganut sistem kepercayaan pada masa lampau.⁵

Aluk mappurondo menyatakan bahwa sinode tersebut mengklaim tarian yang digunakan merupakan tarian adat mereka dan tarian tersebut merupakan ritual yang mereka gunakan dalam kepercayaan leluhur mereka yang tidak dengan bebas digunakan oleh pihak lain. Setelah acara penyambutan selesai, lalu pemangku *aluk mappurondo* memanggil pengurus Badan Pekerja Sinode Gereja Protestan Indonesia Timur (BPS GPIT) untuk membicarakan mengenai hal tersebut. Setelah diskusi panjang, ditemukan suatu permasalahan yang mengakibatkan terciptanya konflik tersebut ialah karena adanya paham dari pihak adat *mappurondo* mengenai tarian

⁵ Lin, wawancara oleh penulis, Mamasa 19 April 2025.

mangandak yang merupakan tarian leluhur mereka dan tarian ini merupakan tarian yang hanya dapat digunakan oleh mereka serta tarian tersebut dianggap sakral. Oleh karena itu tarian ini tidak dapat digunakan orang lain diluar dari komunitas mereka.

Kejadian serupa pun terjadi di kalangan masyarakat di Desa Peu'.⁶ Pada saat diadakan ulang tahun Jemaat dan dalam kegiatan tersebut menggunakan tarian *mangandak* karena seperti pemahaman BPS GPIT diatas, Gereja Toraja Mamasa (GTM) Jemaat Imanuel Peu' juga meyakini bahwa tarian *mangandak* merupakan tarian tradisi leluhur yang harus di lestarikan dan ini merupakan salah satu bagian dari kebudayaan secara khusus masyarakat yang berdomosili di Tabulahan. Akan tetapi, setelah kegiatan perayaan ulang tahun jemaat tepatnya di Imanuel Peu' yang juga mendapat sorotan dari kalangan *aluk mappurondo*, dimana kalangan itu mengatakan bahwa tarian yang digunakan merupakan tarian yang bersumber dari kepercayaan leluhur dan tidak sepatutnyalah digunakan pada kegiatan-kegiatan gerejawi apalagi jika itu menyangkut tentang ibadah.

Aluk mappurondo meyakini bahwa tarian tersebut merupakan sesuatu yang sakral bagi mereka. Sakral berarti berkaitan dengan kepercayaan, agama, atau upacara keagamaan, dan diperlakukan dengan rasa hormat serta kekhusyukan. Contoh penggunaan istilah sakral ini biasanya menunjuk

⁶ Sondong, wawancara oleh Penulis, Mamasa 21 April 20225

suatu tempat yakni rumah ibadah yang dianggap sebagai tempat sakral, yang tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Sedangkan menurut pihak GPIT dan umat Kristen lainnya, tarian *manganda'* tidak sekedar bersifat sakral saja, namun perlu untuk dikembangkan sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan budaya lokal yang memiliki fungsi estetika. Biasanya, tarian *manganda'* ini ditampilkan di berbagai acara penting, seperti penyambutan tamu atau perayaan panen, yang melibatkan gerakan dinamis serta iringan musik tradisional.

Warga setempat atau aluk mappurondo menganggap tarian ini sebagai simbol budaya yang sakral dan tidak untuk dijadikan pertunjukan yang bersifat sebagai tontonan umum. Sakral merupakan hal yang merujuk pada sesuatu yang dipandang suci dan penuh makna spiritual yang dipisahkan dari hal biasa atau hal yang bersifat profan. Sakral berarti memiliki nilai, keyakinan, serta dapat menjadi pusat perhatian di dalam setiap orientasi kehidupan.

Menurut Emil Durkheim, sakral ialah sesuatu yang memiliki makna suci, penuh dengan kekuatan yang dipisahkan secara tersendiri dari kehidupan sehari-hari. Durkheim berpendapat, sakral berarti hal yang mengandung makna adanya nilai penghormatan hingga dapat menjadi pusat ritual keagamaan di dalam pelaksanaannya.⁷

⁷Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Free Press, 1995), 38–42.

Konteks modernisasi dan perubahan sosial yang terus berlangsung, hingga terjadi pergeseran makna terhadap tarian ini. Tarian *Manganda* seringkali dipentaskan dalam acara formal kenegaraan, pentas seni, atau festival budaya dengan penekanan pada sisi estetika dan hiburannya. Meskipun hal ini memperluas eksposur budaya lokal ke publik yang lebih luas, transformasi ini juga menimbulkan tantangan terhadap pemaknaan sakral tarian tersebut dalam konteks spiritual dan adat.

Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika ini sebagai bagian dari proses negosiasi identitas budaya yang terus berlangsung di tengah arus perubahan zaman.

Di kelurahan Lakahang, tarian *manganda* menjadi subjek perdebatan, terutama ketika tarian ini digunakan dalam konteks yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai sakral yang terkandung di dalamnya. Tokoh adat juga ikut mengambil peran dalam memberi himbauan dengan mengingatkan bahwa tarian ini seharusnya dihormati dan tidak dipertunjukkan secara bebas, karena memiliki pemaknaan sakral karena bagian dari ritual yang telah dijaga secara turun-temurun oleh masyarakat adat.

Pentingnya pengenalan akan budaya daerah setempat tentunya sangat berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakatnya, sehingga dalam pelaksanaannya tidak menghasilkan kontroversi bahkan perselisihan yang

berkepanjangan. Komunitas *aluk mappurondo* tidak setuju dengan pemaknaan pada tarian yang juga diklaim oleh GPIT.

Ditinjau dari perselisihan yang ada, maka penelitian ini penting untuk dikaji secara mendalam tentang situasi *aluk mappurondo (to dolo)* dengan GPIT yang mengklaim budaya tarian *manganda*. Budaya tidak dapat dengan mudah diakui oleh pihak manapun, bergeser tempat pelestarian, maka berbeda pula maknanya. Oleh karena itu, proses mengklaim produk budaya orang lain tidak dapat dilakukan secara bebas, sehingga membutuhkan alur pemikiran yang baik dalam hubungan *aluk mappurondo* dan GPIT.

Penelitian ini telah banyak dilakukan, diantaranya:

No.	Penelitian Terdahulu	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Jefri Andri Saputra, Mordekai (2022) ⁸	Menindaklanjuti kosmologi <i>aluk mappurondo</i> dan agama Kristen.	pendekatan komparatif	<i>Aluk mappurondo</i> dan agama Kristen hidup damai meskipun berbeda.
2	Restifani Cahyami, Resta	Pelaksanaan pekabaran injil bagi anak	Metode kualitatif	Anak mappurondo telah

⁸ Jefri Andri Saputra, "Cultural-Ecological Mission As Cosmological Dialectic Between Aluk Mappurondo And Christianity In Mamasa", West Sulawesi, Indonesian Jurnal of Theology: No. 2, Vol. 11 (2023): 11-12.

	Gloria, Desrin (2022) ⁹	<i>mappurondo</i> .		berhasil menjadi Kristen karena peran PAK.
3	Ferdi Hidayat (2025) ¹⁰	Agama lokal yang terpinggirkan dan dieksploitas tradisi sakral oleh Masyarakat setempat.	Pendekatan Kualitatif	Agama lokal diakui oleh negara.
4	Saelmi (2024) ¹¹	Orientasi Politik Masyarakat Adat Penghayat Kepercayaan <i>Aluk Mappurondo</i> Di Desa Penatangan Tahun 2019-2024 di Kecamatan Buntu Malangka', Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat	Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif	<i>Aluk mappurondo</i> yang turut serta dan dikui oleh pemerintah dalam berpolitik.

Penelitian terdahulu memfokuskan ada' mappurondo dari segi yang terpinggirkan dan kurangnya pengakuan dari negara. Tentunya penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, yakni penulis lebih memfokuskan

⁹ Restifani, Dkk. "Aktualisasi Peran Pak Dalam Pekabaran Injil Bagi Anak Mappurondo Di Sdn 008 Rantetanete", SOPHIA. No.2, Vol. 3 (2022).

¹⁰ Ferdi Hidayat, "Ada' Mappurondo, Indigenous Religion Resurgence and State Accommodation in Indonesia", Indigenous Southeast Asian and Ethnic Studies Vol. 1 No. 1 (2025).

¹¹ Saelmi, "Orientasi Politik Masyarakat Adat Penghayat Kepercayaan Ada' Mappurondo Di Desa Penatangan", SINTA. No.1, Vol.3 (2023).

penelitian terhadap konflik identitas tarian manganda di Lakahang dalam perspektif model sintesis.

Penelitian ini menjadi penting karena menghadirkan pendekatan model sintesis, yaitu suatu cara berteologi dengan berdialog antara iman dan budaya tidak dimaksudkan untuk mengubah satu sama lain secara ekstrem, melainkan untuk mencari kesatuan makna yang harmonis.

. Target penelitian ini untuk memberikan pemahaman antara *aluk mappurondo* dan GPIT dalam menghadapi ketegangan budaya dalam pemaknaan yang berbeda, kepada penulis dan juga pembaca untuk memahami secara mendalam bahwa ada ketegangan budaya, yakni GPIT berusaha menampilkan tarian manganda sebagai praktik keagamaan dalam budaya lokal. Sedangkan *aluk mappurondo* berusaha untuk memknai tarian mangand sebagai bentuk spiritualitas kepada roh nenek moyang dalam memperingati sukacita atas kemenangan yang dialami.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjembatani perbedaan pandangan antara masyarakat yang menganut kepercayaan *aluk mappurondo* dan anggota Gereja Protestan Indonesia Timur (GPIT) dalam konteks penggunaan tarian manganda'. Dengan memahami akar permasalahan yang muncul dari konflik ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik identitas di Lakahang.

Pendekatan model sintesis diharapkan dapat ditemukan jalan tengah yang menghormati tradisi dan kepercayaan masing-masing pihak, sehingga

tercipta dialog yang konstruktif yakni sesuatu yang bersifat membangun dan bermanfaat dan saling menghargai. Penelitian ini juga akan menggali interaksi antara budaya lokal dan praktik keagamaan dapat menghasilkan pemahaman baru yang lebih harmonis, serta memberikan rekomendasi bagi upaya pelestarian budaya dan kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Lakahang. Dalam tulisan ini, penulis akan mendapatkan informasi dari kedua belah pihak melalui wawancara, baik itu dari pihak BPS GPIT maupun dari pihak *aluk mappurondo*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah tentang konflik identitas di Lakahang dalam perspektif model sintesis?

C. Fokus Masalah

Fokus utama dalam penelitian ini ialah hendak mengungkap ketegangan budaya lokal terkait tarian *manganda'* yang diklaim oleh GPIT sebagai sebuah budaya yang harus dilestarikan, namun dianggap bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal *aluk mappurondo* dan menengahi persoalan tradisi.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini hendak menguraikan ketegangan budaya lokal terkait tarian *manganda'* yang diklaim oleh GPIT sebagai sebuah budaya yang harus dilestarikan, namun dianggap bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal *aluk mappurondo*.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. IAKN Toraja

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan keilmuan di IAKN Toraja sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan Kristen yang berlandaskan pada konteks, kebenaran, dan keadilan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian teologi kontekstual yang menjadi salah satu kekuatan khas IAKN Toraja.

b. Program Studi Teologi Kristen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kurikulum, khususnya dalam mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru, bagi:

a. Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana refleksi akademik dan spiritual bagi peneliti dalam memahami ketegangan budaya lokal terkait makna antara iman Kristen yang diakui oleh GPIT serta nilai-nilai budaya lokal *aluk mappurondo*.

Melalui penelitian ini, penulis berharap bahwa Masyarakat di Tabulahan dan sekitarnya dapat mengetahui makna sesungguhnya dari tarian *Manganda'*, dan bagaimana menjaga kelestarian suatu budaya.

F. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini akan dilakukan dari bulan September 2024 hingga Juli 2025. Adapun jadwal penelitian divisualisasikan dalam bentuk table di bawah ini:

No	Kegiatan	Bulan						
		Okt 2024	Feb 2025	Mar 2025	Apr 2025	Mei 2025	Jun 2025	Juli 2025
1.	Pengajuan topik							
2.	Penulisan proposal skripsi							
3.	Seminar proposal skripsi							
4.	Perbaikan Proposal Skripsi							
5.	Penelitian lapangan							
6.	Konsultasi Hasil Penelitian							
9.	Ujian Skripsi							

Tabel I.2 Tabel Jadwal Penelitian

G. Sistematika Penulisan

BAB I: **Pendahuluan**, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam studi kasus ini.

BAB II: **Landasan teori**, bab ini menguraikan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian dalam menjelaskan kerangka konseptual yang digunakan untuk menganalisis konflik identitas budaya dalam konteks tarian *manganda'*.

BAB III: Metode Penelitian, bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data.